

Pengaruh Penerapan Pendekatan Discovery Learning dalam Kurikulum terhadap Kemampuan HOTS Siswa Sekolah Dasar Terpencil

Zahira Ratu Fariidah *¹

Nabilla Zein Fadillah ²

Ichsan Fauzi Rachman ³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi, Indonesia

*e-mail: zahiraratu29@gmail.com¹, nabillazein04@gmail.com², ichsanfauzirachman@unsil.ac.id³

Abstrak

Discovery Learning merupakan suatu model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif mencari, mengolah, dan menemukan sendiri pengetahuan melalui proses eksplorasi dan pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual potensi efektivitas penerapan Discovery Learning yang terintegrasi dengan pendekatan Higher Order Thinking Skills atau HOTS. Dengan meningkatkan kualitas pembelajaran kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar wilayah terpencil.

Kajian ini menggunakan pendekatan studi Pustaka dan analisis teoritis terhadap berbagai sumber relevan, termasuk praktik pembelajaran kreatif serta tantangan Pendidikan di daerah terpencil. Hasil kajian menunjukkan bahwa model Discovery Learning yang terintegrasi dengan pendekatan HOTS memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa, penguatan karakter, dan perkembangan keterampilan berpikir kritis. Integrasi dengan pendekatan saintifik, literasi, dan penguatan Pendidikan karakter (PPK) juga dinilai mendukung penguasaan kompetensi abad ke-21 (4C). Model ini direkomendasikan sebagai alternatif strategis untuk meningkatkan mutu Pendidikan dasar di wilayah terpencil.

Kata kunci: Discovery Learning, HOTS, Sekolah Dasar Terpencil, Pendidikan abad-21

Abstract

Discovery Learning is a learning model that encourages students to actively seek, process, and discover knowledge themselves through exploration and problem-solving processes. This study aims to conceptually examine the potential effectiveness of the implementation of Discovery Learning integrated with the Higher Order Thinking Skills or HOTS approach. By improving the quality of critical thinking skills learning for students in elementary schools in remote areas.

This study uses a literature study approach and theoretical analysis from various relevant sources, including creative learning practices and educational challenges in remote areas. The results of the study indicate that the Discovery Learning model integrated with the HOTS approach has great potential in improving student learning outcomes, strengthening character, and developing critical thinking skills. Integration with a scientific approach, literacy, and strengthening character education is also considered to support the mastery of 21st century competencies (4C). This model is recommended as a strategic alternative to improve the quality of basic education in remote areas.

Keywords: Discovery Learning, HOTS, Remote Elementary Schools, 21st Century Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam Pembangunan suatu bangsa. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, dunia Pendidikan dituntut untuk mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, namun juga memiliki karakter, keterampilan berpikir kritis, serta kecakapan hidup abad-21. Permasalahan yang kerap dihadapi dalam sistem Pendidikan Indonesia, khususnya di wilayah terpencil, adalah rendahnya kualitas pembelajaran, minimnya sarana dan prasarana, keterbatasan tenaga pendidik, serta kurangnya inofasi dalam strategi pengajaran. Padahal, daerah tersebut memiliki potensi besar jika diberdayakan dengan pendekatan yang tepat.

Menurut data Kemendikbud tahun 2023, masih terdapat lebih dari 3.000 sekolah dasar di daerah terpencil yang belum terlayani secara optimal oleh tenaga pendidik profesional. Hal ini menyebabkan pembelajaran di daerah tersebut masih berpusat pada guru dan cenderung bersifat

satu arah. Di sini lah pentingnya sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong kemandirian siswa dalam belajar serta menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah Discovery Learning. Model ini mendorong peserta didik untuk aktif dalam menemukan sendiri konsep-konsep pembelajaran melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan penyelidikan. Dalam penerapannya, Discovery Learning sangat sesuai jika dikombinasikan dengan pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS), yakni proses berpikir yang melibatkan aktifitas mental dalam usaha mengeksplorasi pengalaman yang rumit, kritis dan kreatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi Tingkat berpikir analitis, sintesis dan evaluative berpikir tingkat tinggi adalah proses yang melibatkan klasifikasi, induksi, dedikasi, dan penalaran. Pendekatan ini juga bisa didukung oleh pendekatan saintifik pada kurikulum 2013.

Pendekatan saintifik merupakan suatu metode pembelajaran berbasis ilmiah yang diadopsi dalam Kurikulum 2013 sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menitikberatkan pada aktivitas belajar yang berpusat pada peserta didik, bukan lagi pada pendidik sebagai satu-satunya sumber informasi. Dalam penerapannya, pendekatan saintifik lebih menekankan pentingnya proses pembelajaran itu sendiri dibandingkan sekadar pencapaian hasil atau nilai akhir yang diperoleh siswa.

Dalam pembelajaran berbasis pendekatan saintifik, peran guru bergeser dari pemberi informasi menjadi fasilitator atau mediator yang mendampingi dan memandu peserta didik dalam menemukan sendiri pengetahuan yang bermakna. Informasi yang bersifat penting dan relevan digali sendiri oleh siswa melalui pengalaman belajar langsung, sementara guru membantu menjembatani dan memotivasi mereka dalam proses eksplorasi tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan Kurikulum 2013 mensyaratkan penerapan pendekatan saintifik sebagai bagian integral dalam setiap proses pembelajaran, mengingat kurikulum ini berorientasi pada penguatan karakter, sikap ilmiah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Salah satu ciri khas pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan tematik integratif, yaitu kegiatan belajar yang disusun berdasarkan tema tertentu. Tema tersebut mencakup dan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, sehingga menciptakan keterkaitan antar materi dan membuat pembelajaran lebih utuh dan bermakna. Pendekatan ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep pelajaran karena disajikan dalam satu konteks yang relevan dengan kehidupan nyata.

Dalam prosesnya, siswa didorong untuk aktif melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, melakukan penalaran, bereksperimen, menarik kesimpulan, serta mengkomunikasikan hasil pembelajaran mereka kepada teman-temannya. Rangkaian kegiatan ini membentuk pengalaman belajar yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual, terlebih apabila diterapkan di wilayah terpencil yang memiliki tantangan tersendiri dalam proses pendidikan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan saintifik yang dikombinasikan dengan model pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar, merangsang kemampuan berpikir kritis, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual potensi efektivitas model Discovery Learning yang dikolaborasikan dengan pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dasar di daerah terpencil.

Mengacu pada pendapat Roestiyah (2012:21), model Discovery Learning memiliki sejumlah keunggulan penting, antara lain: (1) mengasah kemampuan kognitif siswa, (2) mendorong retensi jangka panjang terhadap materi yang telah dipelajari, (3) meningkatkan semangat belajar siswa, (4) membantu pengembangan diri peserta didik, (5) memperkuat motivasi internal siswa, (6) membangun rasa percaya diri, serta (7) menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar. Sementara itu, Sund dalam Roestiyah (2012:20) menjelaskan bahwa discovery adalah proses mental di mana siswa mampu menemukan dan memadukan konsep atau prinsip tertentu. Proses ini melibatkan aktivitas-aktivitas kognitif seperti mengamati, memahami,

mengelompokkan, menafsirkan, membuat hipotesis, menjelaskan, mengukur, serta menarik kesimpulan. Dengan demikian, model Discovery Learning yang diterapkan secara tepat dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pencapaian kompetensi abad 21, terutama dalam konteks pendidikan di daerah terpencil.

Menurut Cahyo (2013:100) menjelaskan bahwa model pembelajaran penemuan (Discovery Learning) merupakan salah satu metode pembelajaran yang mana peserta didik mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahuinya serta tidak melalui pemberi tauhan, tetapi peserta didik menemukan sendiri. Lingkungan belajar di daerah terpencil sering kali menghadapi kendala serius, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya akses terhadap teknologi. Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan media canggih, tetapi justru memaksimalkan potensi lokal serta mendorong kemandirian belajar siswa. Dalam konteks ini, Discovery Learning menjadi alternatif yang relevan karena tidak bergantung sepenuhnya pada alat, melainkan lebih pada proses berpikir kritis dan eksploratif. sangat penting untuk menerapkan model yang mampu mendorong siswa belajar aktif tanpa ketergantungan pada infrastruktur yang kompleks. Discovery Learning menjadi salah satu pendekatan yang sesuai karena mengutamakan proses belajar mandiri melalui observasi, analisis, dan pemecahan masalah yang kontekstual. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mengalami proses pembentukan pengetahuan secara bermakna. Hal ini selaras dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review sebagai metode utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber ilmiah seperti jurnal-jurnal nasional maupun internasional yang telah terakreditasi, buku-buku akademik, serta laporan hasil penelitian yang relevan. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terkait topik yang dibahas, yaitu integrasi pembelajaran berbasis masalah sosial dalam kurikulum pendidikan menengah, serta kontribusinya terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Proses awal dalam penelitian ini melibatkan pencarian dan identifikasi artikel ilmiah yang relevan, yang menghasilkan sebanyak 21 artikel. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan kesesuaian topik dan kualitas isi, diperoleh 18 artikel yang dinilai paling relevan untuk dijadikan referensi utama. Penyaringan ini bertujuan untuk memfokuskan kajian serta menghindari tumpang tindih ide, sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan yang akurat dan sistematis.

Metode literature review yang digunakan dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Proses ini meliputi tahap identifikasi, telaah kritis, serta sintesis terhadap berbagai publikasi ilmiah yang relevan. Dengan demikian, hasil kajian yang diperoleh tidak hanya membentuk dasar teoretis yang kuat, tetapi juga dapat dijadikan rujukan yang valid bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, literature review juga berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi peluang riset baru, menyusun kerangka konseptual, serta memperkuat pengambilan keputusan yang berbasis pada bukti ilmiah.

Untuk memperkuat validitas konseptual dalam studi ini, peneliti juga membandingkan berbagai model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang relevan dengan kondisi pendidikan dasar di wilayah terpencil. Pendekatan analisis dilakukan dengan menelusuri kajian empiris dan teori yang mendukung integrasi Discovery Learning dengan pendekatan HOTS dalam konteks Kurikulum 2013. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang utuh tentang kendala serta peluang penerapan model pembelajaran aktif di daerah dengan keterbatasan sumber daya.

Teknik analisis dilakukan dengan membandingkan konsep-konsep utama dari berbagai jurnal terpilih, khususnya yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran berbasis konstruktivisme. Pemilihan artikel dalam studi ini mempertimbangkan keberagaman konteks, metode, dan hasil penelitian, sehingga dapat membentuk gambaran komprehensif mengenai

pengaruh model Discovery Learning terhadap peningkatan HOTS. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menyoroti kesamaan temuan, relevansi terhadap kondisi sekolah dasar terpencil, serta potensi implementasi jangka panjang di lingkungan belajar yang terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen adalah model pembelajaran Discovery Learning, yaitu suatu pendekatan yang mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses penyelidikan secara mandiri guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dalam model ini, guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendampingi peserta didik selama proses eksplorasi berlangsung. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Maharani & Hardini (2017: 552) yang mengemukakan bahwa “model discovery learning adalah model yang menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran”, yang artinya siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi harus menggali, mengolah, dan menyimpulkan konsep secara aktif melalui berbagai kegiatan belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen yang menggunakan model Discovery Learning, peserta didik diarahkan untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok guna memecahkan suatu permasalahan yang disajikan dalam bentuk fenomena nyata maupun simulasi. Keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan pemecahan masalah secara sistematis. Model ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk lebih mandiri dalam belajar dan berani mengemukakan ide atau pendapat. Hal tersebut menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, konstruktif, dan berorientasi pada pembentukan keterampilan berpikir tingkat tinggi Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen tentu berbeda dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran Discovery Learning secara sistematis dan terstruktur, sedangkan di kelas kontrol tidak diberikan perlakuan serupa. Pembelajaran di kelas kontrol dilakukan dengan pendekatan konvensional yang lebih bersifat teacher-centered. Proses belajar di kelas kontrol diawali dengan pemberian pretest, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran biasa yang umumnya belum mengutamakan keaktifan peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung seperti kebiasaan guru pada umumnya yang masih mendominasi kegiatan belajar. Setelah pembelajaran berakhir, pada pertemuan terakhir diberikan posttest untuk mengetahui perubahan atau peningkatan hasil belajar siswa.

Adapun tahapan-tahapan pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen berdasarkan model Discovery Learning mengacu pada pendapat Syah (2004: 77), yang menyatakan bahwa terdapat enam tahapan utama dalam penerapan model ini, yaitu:

Stimulation (Pemberian Rangsangan): Tahap awal yang dilakukan dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik, dorongan membaca buku, maupun kegiatan awal lainnya yang memunculkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Stimulasi ini bertujuan membangun konteks pembelajaran dan menciptakan situasi belajar yang menantang serta merangsang pemikiran kritis peserta didik.

1. Problem Statement (Perumusan Masalah): Setelah mendapatkan rangsangan, peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi dan merumuskan sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan materi pelajaran. Tahap ini penting untuk melatih kemampuan siswa dalam menganalisis masalah dan menyusun pertanyaan yang memandu proses pencarian pengetahuan.
2. Data Collection (Pengumpulan Data): Dalam tahap ini, peserta didik melakukan eksplorasi dan eksperimen, serta mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk menguji dan mendukung hipotesis yang telah dirumuskan. Aktivitas ini memperkuat keterampilan mencari dan menyaring informasi yang relevan.
3. Data Processing (Pengolahan Data): Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan oleh peserta didik melalui berbagai metode seperti diskusi,

pengamatan, maupun interpretasi grafik atau hasil eksperimen. Pengolahan data ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kesimpulan awal.

4. Verification (Pembuktian): Peserta didik melakukan proses verifikasi terhadap hipotesis yang mereka ajukan dengan mengkaji kembali data dan informasi yang telah diperoleh. Tujuannya adalah untuk memastikan kebenaran hipotesis melalui pembuktian rasional dan logis.
5. Generalization (Generalisasi/Kesimpulan): Tahap akhir berupa penyimpulan atau penarikan generalisasi dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Kesimpulan yang diperoleh diharapkan menjadi prinsip umum yang dapat diterapkan pada situasi atau kasus serupa.

Berdasarkan data hasil penelitian dari berbagai artikel yang telah melakukan studi secara langsung di lapangan, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran Discovery Learning. Hal ini terlihat dari perbandingan nilai rata-rata pretest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Meskipun pada awalnya, kelas kontrol memiliki nilai pretest yang sedikit lebih tinggi, yaitu 53,17%, dibandingkan kelas eksperimen sebesar 52,67%, namun hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan yang lebih signifikan pada kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan HOTS peserta didik.

Tahapan pengamatan (stimulation) dalam pembelajaran sangat penting karena bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu atau curiosity siswa terhadap suatu permasalahan atau topik pembelajaran. Melalui kegiatan observasi, siswa dapat menemukan hal-hal menarik yang menjadi bahan eksplorasi lebih lanjut. Proses ini menjadi pondasi dalam melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu perumusan masalah (problem statement), yang menjadi momen penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat analisis (C4) karena siswa dituntut untuk memahami fenomena yang disajikan dan menyusun rumusan masalah secara sistematis.

Rendahnya kemampuan HOTS pada siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor internal seperti kondisi fisiologis (kesehatan, kelelahan, konsentrasi) dan psikologis (minat, motivasi, rasa percaya diri) siswa sangat memengaruhi pencapaian hasil belajar. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan belajar di sekolah, dukungan dari keluarga, serta metode pengajaran yang digunakan juga turut memengaruhi. Nofiana (2014) mengemukakan bahwa kondisi-kondisi tersebut dapat menjadi hambatan dalam pencapaian HOTS. Selain itu, motivasi siswa yang cenderung ingin menyelesaikan soal secara instan tanpa melalui proses berpikir mendalam, juga menjadi salah satu penyebab rendahnya HOTS. Kompetensi guru yang belum optimal dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta persepsi guru yang kurang tepat terhadap konsep HOTS turut berkontribusi pada permasalahan ini. Menurut Yen & Halili (2015), evaluasi terhadap HOTS dapat dilakukan melalui penggunaan instrumen yang telah terstandarisasi maupun pengembangan instrumen alternatif yang dirancang khusus untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang berorientasi pada HOTS.

Discovery learning menekankan dimana didalamnya terdapat proses pembelajaran yang memberikan peran kepada siswa secara lebih aktif dimana guru hanya menjadi fasilitator dalam mengimprove kemampuan siswa (Hammer, 2020). Tujuan utama yang ingin diciptakan dalam implementasi pembelajaran ini adalah siswa dapat secara aktif mengembangkan kemampuannya sesuai dengan keahlian dan fasilitas yang telah di berikan (Palinussa et al., 2023). Proses pembelajaran seperti ini menjadi suatu bentuk pemberian kesempatan agar siswa tidak hanya mengandalkan guru sebagai sumber utama informasi namun lebih menekankan pada peran guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Discovery learning menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam meningkatkan pengetahuan siswa sehingga siswa mampu berkembang dan mampu berinteraksi dengan berbagai mekansime tanpa adanya sistem menunggu materi yang diberikan oleh tenaga pendidik (Maghfiroh et al., 2023). Hal ini memberikan validasi atas penerapan metode discovery learning yang mampu memberikan kemajuan pada siswa (William et al., 2021). Guru berperan sebagai

fasilitator, sehingga pendekatan pengajarannya bersifat mendukung dan tidak dominan, dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran (Syawaludin et al., 2022). Hasil akhir yang didapatkan siswa semakin terpacu untuk berkembang dan memperdalam konsep yang telah diberikan (Affandi et al., 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode discovery learning memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan siswa, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode discovery learning memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan siswa.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan dalam implementasi metode ini, seperti keterbatasan waktu diskusi dan kurangnya buku pendukung yang memadai. Kekurangan ini relevan dengan hasil penelitian Maghfiroh et al. (2023), yang menyatakan bahwa penerapan discovery learning pada tingkat sekolah dasar memerlukan dukungan sumber daya dan strategi pengelolaan kelas yang efektif untuk mengatasi hambatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan discovery learning tidak hanya bergantung pada siswa, tetapi juga pada peran sekolah dalam menyediakan fasilitas dan mendukung pelaksanaan metode ini.

Berdasarkan penjelasan mengenai alur berpikir, manfaat, dan pola pembelajaran terpadu, guru perlu merancang proses pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa, salah satunya melalui penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Di era saat ini, siswa sekolah dasar dituntut untuk mampu belajar berpikir (learn to think) dan memahami cara belajar (how to learn) melalui pengalaman belajar yang mereka alami.

Sukmadinata (2004: 101) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha untuk mengembangkan potensi, kecakapan, serta kepribadian siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (dalam Oliva, 1992: 10) yang menyebutkan bahwa pembelajaran (instruction) adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai proses belajar. Sementara itu, Hamalik (2000:57) mendefinisikan pembelajaran sebagai sebuah kombinasi sistematis yang mencakup unsur manusia, materi, sarana, perlengkapan, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara umum, pembelajaran merupakan proses penambahan pengetahuan dan keterampilan baru. Oleh karena itu, saat kita merancang informasi dan keterampilan apa yang harus dikuasai siswa, kita juga harus memikirkan strategi yang paling tepat dan efisien untuk mencapainya. Hal ini penting, karena tujuan yang ingin dicapai akan menentukan cara mencapainya. Kemampuan untuk berpikir dan belajar melalui pengalaman belajar merupakan proses yang kompleks dan menuntut peran aktif siswa.

Sayangnya, pembelajaran di sekolah dasar saat ini masih banyak berfokus pada Lower Order Thinking Skills (LOTS), yaitu kemampuan berpikir dasar yang hanya mencakup jawaban atas pertanyaan faktual dengan satu jawaban yang seringkali dapat ditemukan langsung dari buku atau hafalan, seperti pertanyaan "siapa", "kapan", dan "di mana". Pola ini belum sepenuhnya selaras dengan prinsip pembelajaran terpadu (Suhaya, 2014). Namun, bukan berarti LOTS tidak penting. Kemampuan berpikir tingkat rendah tetap perlu dikembangkan karena menjadi fondasi menuju penguasaan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

HOTS tidak hanya sesuai dengan pendekatan tematik terpadu, tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan pendekatan saintifik. Kurikulum 2013 mengedepankan pendekatan saintifik dalam semua mata pelajaran, yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta (Sudarwan, 2013).

Keterlibatan ini mungkin disebabkan oleh pendekatan aktif yang diberikan oleh model pembelajaran discovery learning, dimana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga berpartisipasi dalam pembentukan pengetahuan mereka sendiri. Di sisi lain, metode pembelajaran tradisional, yang lebih terfokus pada ceramah dan penyampaian materi dari guru, mungkin kurang efektif dalam memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan terlibat secara aktif. Metode pembelajaran tradisional sering kali menempatkan siswa dalam posisi pasif sebagai penerima informasi, sehingga membatasi peluang mereka untuk mengeksplorasi konsep secara mandiri dan mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Gijbels dan rekan-rekannya (2014) dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran pasif, seperti

ceramah konvensional, tidak mampu memberikan tantangan kognitif yang memadai bagi peserta didik. Mereka menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran interaktif cenderung memiliki pemahaman yang lebih komprehensif serta kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima informasi secara satu arah.

Selanjutnya, Reidsema et al. (2017) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran tradisional dapat menurunkan tingkat partisipasi siswa, yang pada akhirnya mempengaruhi motivasi dan hasil belajar mereka secara negatif. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa metode yang menggabungkan unsur eksplorasi dan diskusi lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan serta kemampuan berpikir analitis siswa. Dukungan terhadap temuan ini juga datang dari Uziak (2016), yang menyatakan bahwa metode interaktif berbasis penemuan, seperti *discovery learning*, memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman konsep, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Sejumlah penelitian lainnya (Marcesa et al., 2023; A. D. Prasetyo & Abduh, 2021; Rachmawati et al., 2021; Rohayunilla et al., 2023) turut memperkuat temuan ini dengan menunjukkan berbagai strategi dan media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam *discovery learning* untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, jika merujuk pada penelitian Aidah (2023) serta berbagai studi terkait lainnya yang menggunakan model *discovery learning*, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif yang konsisten terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di berbagai konteks pendidikan.

Selain itu, pendekatan *Discovery Learning* juga sejalan dengan filosofi konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan materi pembelajaran. Oleh karena itu, semakin siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi, semakin besar peluang mereka untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam. Dalam implementasinya di sekolah dasar, strategi ini sangat membantu meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang bersifat tematik maupun interdisipliner. Pembelajaran tidak lagi sekadar transmisi informasi, tetapi menjadi proses dialogis antara siswa, guru, dan konteks belajar. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar di berbagai mata pelajaran, termasuk IPA, IPS, dan Matematika. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata serta kualitas partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Integrasi *Discovery Learning* dan HOTS sangat mendukung prinsip pembelajaran abad ke-21, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C). Keempat kompetensi ini sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik untuk menghadapi dunia yang terus berubah dan menuntut kecakapan adaptif. Adapun tantangan dalam pelaksanaan *Discovery Learning* dapat diatasi dengan pelatihan guru secara berkelanjutan, pengembangan perangkat ajar yang kontekstual, serta dukungan teknologi informasi yang relevan dengan kondisi sekolah dasar, terutama di wilayah terpencil. Dengan memperkuat peran guru sebagai fasilitator dan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan gagasannya, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pendekatan merdeka belajar yang mendorong kebebasan berekspresi dalam berpikir dan bertindak.

Salah satu keunggulan utama *Discovery Learning* adalah kemampuannya dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui proses pembelajaran mandiri. Hal ini sangat krusial di wilayah terpencil, di mana siswa cenderung memiliki akses terbatas terhadap informasi. Dengan bimbingan guru sebagai fasilitator, siswa terdorong untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Model ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan afektif dan sosial peserta didik secara menyeluruh. Siswa yang terbiasa belajar melalui *Discovery Learning* cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi, berani mengemukakan pendapat, dan mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Hasil ini didukung oleh beberapa studi yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis eksplorasi memperkuat daya retensi informasi dan meningkatkan kemampuan analitis siswa. Di daerah terpencil, manfaat ini menjadi sangat

signifikan karena dapat mengatasi keterbatasan sumber belajar melalui pengalaman langsung dan diskusi kelompok kecil yang dipandu guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan temuan dari berbagai penelitian yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *discovery learning* memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) siswa sekolah dasar, khususnya di daerah terpencil. Model pembelajaran ini secara efektif mengubah peran siswa dari penerima pasif menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran, yang sangat penting dalam mendorong pengembangan keterampilan analitis, evaluatif, dan kreatif.

Pendekatan *discovery learning* memberikan struktur pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, menemukan, dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui enam tahapan utama: stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi. Setiap tahapan memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan menemukan solusi dari fenomena atau permasalahan yang diberikan secara mandiri ataupun melalui diskusi kelompok. Data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa meskipun skor pretest antara kelas kontrol dan eksperimen tidak menunjukkan perbedaan signifikan, setelah diterapkannya *discovery learning* terdapat peningkatan yang cukup tinggi pada nilai posttest di kelas eksperimen. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang aktif dan konstruktif mampu memicu peningkatan kemampuan *HOTS* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat ceramah dan satu arah.

Di samping manfaatnya, implementasi *discovery learning* di sekolah dasar, terlebih di wilayah terpencil, masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya bahan ajar berbasis eksplorasi, waktu pelaksanaan yang terbatas, dan kapasitas guru yang belum merata dalam menerapkan pendekatan ini secara efektif. Faktor eksternal seperti latar belakang sosial-ekonomi keluarga, kurangnya dukungan teknologi, dan keterbatasan sumber daya pendidikan juga turut memengaruhi keberhasilan implementasi metode ini. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan *discovery learning* sangat tergantung pada kesiapan ekosistem pendidikan secara menyeluruh, termasuk peran aktif guru sebagai fasilitator, dukungan dari pihak sekolah, serta penyediaan sumber daya yang memadai.

Dari segi dampak jangka panjang, penerapan *discovery learning* tidak hanya mendukung pencapaian hasil belajar kognitif yang lebih tinggi, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan berpikir reflektif. Pendekatan ini juga membantu siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran abad 21 yang menuntut keterampilan berpikir kompleks, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan berbasis data.

Secara keseluruhan, penerapan *Discovery Learning* berbasis *HOTS* dapat menjadi solusi transformatif dalam merespons tantangan pendidikan di sekolah dasar wilayah terpencil. Diperlukan dukungan berkelanjutan dalam bentuk penguatan kapasitas guru, pengembangan media pembelajaran kontekstual, serta kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap kondisi lokal. Jika dilaksanakan secara konsisten, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan dan tantangan masa depan secara lebih mandiri dan reflektif.

Dengan mempertimbangkan konteks pendidikan di wilayah terpencil, penerapan *Discovery Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *HOTS* tidak hanya menjadi solusi jangka pendek, melainkan juga strategi berkelanjutan dalam reformasi pembelajaran. Model ini seharusnya menjadi fokus dalam pelatihan guru dan pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dasar, agar proses pembelajaran benar-benar membentuk peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta doa selama proses penulisan jurnal ini. Terima kasih yang tulus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta arahan yang sangat berharga dalam setiap tahapan penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan yang telah memberikan semangat, ide, serta motivasi yang membantu penulis dalam menyelesaikan tugas ini dengan sebaik mungkin. Walaupun penelitian ini bersifat kajian pustaka dan tidak dilakukan secara langsung di lapangan, penulis menyadari bahwa berbagai referensi dan literatur yang digunakan merupakan hasil kerja keras dari para peneliti terdahulu. Untuk itu, penulis juga menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penulis dan akademisi yang karyanya menjadi sumber utama dalam penyusunan jurnal ini.

Dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi bagian penting dalam keberhasilan penulisan jurnal ini. Penulis berharap, hasil dari kajian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan, khususnya bagi para pendidik dan praktisi pendidikan dasar. Semoga jurnal ini dapat menjadi salah satu referensi yang bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, serta mendorong terciptanya proses belajar yang lebih inovatif, berpihak pada siswa, dan sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, N., Umamah, N., & Farisi, M. I. (2024). Pengaruh Discovery Learning terhadap HOTS dan Karakter Sosial pada Pembelajaran IPS. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 972–975. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.998>
- Lindung, W., Yunus, M., & Wirawan, Z. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning berbasis HOTS terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sa'dan Kabupaten Toraja Utara. *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 350–354.
- Usmaedi. (2017). Menggagas Pembelajaran HOTS pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 82–87.
- Nuryani, R. F., Hendriawan, D., Mulyasari, E., Hidayati, N., & Maemunah. (2025). Implementasi Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 410–412.
- Nofiana, M., & Prayitno, A. (2020). Pengaruh Model Guided Discovery Learning terhadap High Order Thinking Skills Siswa Kelas XI. *Jurnal Bio Educatio*, 5(1), 1–10.
- Khairani, F., Surahman, M., Destini, F., & Utaminingtias, I. W. (2024). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantu E-LKPD Interaktif Microsoft Sway terhadap Peningkatan HOTS Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa (JPDP)*, 10(1), 445–456. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i1.3408>
- Hendriawan, D., & Usmaedi. (2019). Penerapan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 2(2), 72–76.
- Annisa, S. N., Cahyaningsih, U., & Yanto, A. (2024). Pengaruh Model Discovery Learning Berbasis Kearifan Lokal terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 79–86.
- Tapa, I. G. W., Dantes, N., & Gunamantha, I. M. (2023). Model Discovery Learning Berbasis Masalah Kontekstual Mempengaruhi Hasil Belajar IPA dan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP)*, 7(2), 305–315. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.60595>
- Kusumaningrum, Y. P., & Hardjono, N. (n.d.). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar (JPD)*, 9(2), 1–4. <https://doi.org/10.21009/JPD.092.01>
- Rahmanudin, A., Mulyasa, E., & Cahyani, I. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Interaktif dan Cooperative Learning Tipe STAD pada

- Pembelajaran Matematika terhadap Kemampuan HOTS (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas V SD di Kecamatan Sukasari). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 494–508.
- Susanti, D., Perdana, D. R., Destini, F., & Astuti, N. (2024). Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Flipbook terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 40–46.
- Putri, W. E., Riswandi, R., & Surahman, M. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning untuk Mencapai Higher Order Thinking Skill. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung*.
- Eveline, E., Permatasari, R., & Lestari, N. (2022). Hasil Belajar Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Menggunakan Guided Discovery Learning Berbasis Laboratorium Virtual. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 257–260. <https://doi.org/10.46368/jpd.v10i2.883>
- Payosi, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 14 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang. *Skripsi, IAIN Bengkulu*.
- Kurniawan, A., Wahyuni, S., Sugiyatmi, A., Pratiwi, V. U., & Nugrahani, F. (2024). Strategi Pembelajaran Berorientasi pada High Order Thinking Skill (HOTS). *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 4(1), 44–53. <https://journal.uir.ac.id/index.php/j-lelc>
- Kamsinah, K., Fitriana, E. H. S., Satriawati, S., & Jusmawati, J. (2023). Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Ditinjau dari Kemampuan HOTS Siswa di SD Inpres Manggala. *Jurnal Bina Gogik*, 10(1), 137–148.
- Sriharyanti, R., Riswandi, R., & Loliyana, L. (2017). Pengembangan Desain Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis HOTS. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 7(1), 21–31.
- Khairani, F., Astuti, N., Loliyana, L., Rohmawati, D., & Yulistia, A. (2024). Penerapan Model Discovery Learning Berbantu LKS terhadap Peningkatan HOTS Siswa sebagai Solusi Tantangan di Era Society 5.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(1), 1–10.
- Aini, E. N., & Wulandari, F. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1–10.
- Sulistyorini, S., Estiastuti, A., & Harmanto. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Terpadu Model Discovery Learning Berorientasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa SD di Kota Semarang. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 8(2), 1–10.
- Pangestu, I., Imansyah, F., & Syaflin, S. L. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis HOTS terhadap Hasil Belajar Siswa Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V Sekolah Dasar. *JS (Jurnal Sekolah)*, 7(4), 1–10.
- Khairani, F., Surahman, M., Destini, F., & Utaminingsias, I. W. (2024). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantu E-LKPD Interaktif Microsoft Sway terhadap Peningkatan HOTS Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(1), 445–456.
- Putri, W. E., Riswandi, R., & Surahman, M. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning untuk Mencapai Higher Order Thinking Skill. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 1–10.
- Sumini, S., Winarni, E. W., & Koto, I. (2021). Penerapan Discovery Learning untuk Meningkatkan Efikasi Diri dan HOTS pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Siswa Kelas IV A MIN 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–10.
- Hendra, Z., Pagarra, H., Putrawan, M. R., & Nawir, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan HOTS Pelajaran IPA Kelas V. *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(3), 1–10.
- Aprillia, Z., & Frasandy, R. N. (2022). Analisis Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik di SD/MI. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 3(1), 1–10.

Imanda, R., Setiawaty, S., & Qausar, H. (2023). Pendampingan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Model Discovery Learning Berorientasi HOTS. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1), 1-10.